

# **Analisis Potensi Pengembangan Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat**

**(Analysis Of Beef Cattle Expansion potention in Lawa District, West Muna Regency)**

**Musdalifa, H.A. Hadini, Nurhayu, N. Sandiah\***

Fakultas Peternakan Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

natsirsandiah77@uho.ac.id

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem pemeliharaan dan potensi pengembangan ternak sapi potong di Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat. Penelitian dilaksanakan padabulan Desember 2017 sampai Januari 2018. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*). Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dan diperoleh 62 responden. Variabel yang diukur pada penelitian ini adalah karakteristik peternak, potensi sumber daya alam, dan populasi ternak ruminansia. Data dianalisis menggunakan rumus *location quotient* (LQ) serta rumus *growth share*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pemeliharaan sapi potong di Kecamatan Lawa dilakukan secara semi intensif. Sektor peternakan di Kecamatan Lawa mempunyai nilai LQ sebesar 1,05 ( $LQ > 1$ ), nilai *growth* sebesar 4,42 (+) dan nilai *share* sebesar 8,45 (+). Sektor peternakan di Kecamatan Lawa merupakan sektor basis yang dapat memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri dan daerah lain serta termasuk dalam klasifikasi sebagai komoditas unggulan.

Kata Kunci :Sapi potong, location quotion, growth share.

**Abstract.** This research aimed to know maintenance system and expansion potential of beef cattle in Lawa District, West Muna Regency. The research was conducted from December 2017 to January 2018. Determination of location is done deliberately (*purposive sampling*), while the number of samples was determined by Slovin formula and obtained 62 respondents. The variables measured were characteristics of breeders, potention of nature resources, and ruminant cattle population. Data was analyzed by the location quotient (LQ) and growth share formulation. The results of this research indicated that beef cattle maintenance system in Lawa District conducted semi-intensive. Livestock sector in Lawa District has LQ value of 1.05 ( $LQ > 1$ ), growth value of 4.42 (+) and *share* value of 8.45 (+). The livestock sector in Lawa District ist he base sector that can fulfill the needs of its own and other region and included in classification as the superior commodity.

Keywords: Beef cattle, location quotion, growth share.

## **1. Pendahuluan**

Sapi potong merupakan ternak penghasil bahan makanan berupa daging yang memiliki kandungan protein tinggi yaitu 18,8% serta mempunyai nilai ekonomisyang tinggi sebagai sumber pendapatan peternak, memberikan kontribusi yang penting bagi kehidupan masyarakat, sebagai penghasil daging, pupuk, dan tenaga kerja. Namun demikian perkembangan atau jumlah produksi sapi potong Sulawesi Tenggara masih relatif rendah karena usaha sapi potong secara umum masih dipelihara secara tradisional oleh para petani dan masih dijadikan sebagai usaha sambilan. Hal ini karena belum mengetahui manajemen pemeliharaan sapi potong secara modern.

Ketersediaan sumber daya untuk pengembangan peternakan semakin lama semakin langka ditambah lagi adanya persaingan dengan sub sektor lain seperti tanaman pangan, perkebunan dan bidang lain seperti perumahan, industri dan lain-lain. Pengalokasian sumber daya yang tepat diperlukan untuk pengembangan peternakan sehingga harus disiapkan lokasi yang berpotensi untuk dijadikan wilayah pengembangan peternakan.

Kabupaten Muna Barat merupakan salah satu wilayah yang sangat potensial untuk pengembangan ternak sapi potong. Data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa kegiatan usaha peternakan sapi potong telah menyebar di seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Muna Barat, salah satunya adalah Kecamatan Lawa. Populasi ternak sapi potong di Kecamatan Lawa berjumlah 1937 ekor atau (9%) dari total populasi yang berjumlah 21.636 ekor [1]. Kajian tentang potensi wilayah diperlukan karena dapat diketahui daerah-daerah yang berpotensi untuk pengembangan ternak sapi potong dengan melihat sumber daya yang dimiliki. Oleh sebab itu penting dilakukan analisis potensi pengembangan peternakan sapi potong di Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2017-Januari 2018 di Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat Provinsi Sulawesi Tenggara. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara secara langsung dengan peternak sapi potong. Data sekunder yang digunakan antara lain data yang terkait dengan daerah penelitian yang diperoleh dari studi pustaka dan literatur dari berbagai lembaga seperti Badan Pusat Statistik, dan lembaga terkait lainnya.

Pengumpulan data baik primer maupun sekunder digunakan dua macam metode yaitu :

1. Studi lapangan dilakukan dengan cara : (1) observasi dan (2) wawancara, yakni dengan melakukan tanya jawab langsung kepada responden.
2. Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan bahan-bahan tertulis yang relevan dengan penelitian ini.

Pengambilan sampel peternak dilakukan secara acak (*Simpelrandom sampling*). Penentuan jumlah sampel yang diambil di Kecamatan Lawa mengikuti rumus yang dikembangkan oleh Slovin [2].

$$\text{Rumus : } n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

Dimana :

n= Jumlah sampel

N= Jumlah populasi

e= *Margin error* (Presentase kesalahan karena ketidakteelitian =10%)

Dalam penelitian ini jumlah populasi yang akan diteliti merupakan jumlah keseluruhan peternak sapi potong yang berada di Kecamatan Lawa yaitu sebanyak 161 peternak, maka jumlah sampel dapat diketahui yaitu:

$$n = \frac{161}{1 + 161(0,1)^2}$$
$$= 62$$

Adapun penentuan sampel untuk tiap desa dihitung dengan rumus:

$$n = \frac{N_1}{N_2} \times n$$

Dimana:

N1= Jumlah sampel tiap desa

N2= Jumlah total sampel di Kecamatan Lawa

Variabel yang akan diamati pada penelitian ini meliputi :

1. Gambaran umum daerah penelitian.
2. Potensi sumber daya manusia dengan melihat karakteristik peternak (jenis kelamin, umur, pendidikan, tanggungan keluarga, pengalaman peternak, serta kepemilikan ternak).
3. Potensi sumber daya alam dilihat dari ketersediaan lahan, ketersediaan pakan hijauan, dan ketersediaan air.
4. Populasi sapi potong dan kambing.

Potensi pengembangan peternakan sapi potong dianalisis dengan rumus sebagai berikut :

1. Analisis *Location Quotient* (LQ)

$$LQ = SI/NI$$

Keterangan :

LQ= Indeks *location quotient* potensi peternakan sapi potong

SI = Perbandingan antara jumlah ternak sapi potong Kecamatan Lawa dengan jumlah ternak ruminansia di Kecamatan Lawa

NI= Perbandingan antara jumlah ternak sapi potong Kabupaten Muna Barat dengan jumlah ternak ruminansia di Kabupaten Muna Barat

Apabila LQ suatu sektor bernilai lebih dari atau sama dengan 1 ( $\geq 1$ ), maka sektor tersebut merupakan sektor basis. Sedangkan bila LQ suatu sektor kurang dari 1 ( $< 1$ ), maka sektor tersebut merupakan sektor non basis.

2. Analisis *Growth Share*

Metode *growth* berguna untuk melihat tingkat pertumbuhan dari tahun ketahun. sedangkan metode *Share* digunakan untuk menentukan kontribusi hasil suatu sektor terhadap hasil semua sektor yang ada di wilayah. Kedua metode ini digunakan sebagai prediksi untuk tiga tahun masa produksi.

Rumus :

$$Growth = \frac{T_n - (T_{n-1})}{T_{n-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

T<sub>n</sub>= Jumlah populasi sapi potong tahun ke-n

T<sub>n-1</sub>= Jumlah populasi sapi potong tahun awal

Hasil perhitungan *growth* apabila berupa tanda positif (+) maka berpotensi dan apabila berupa tanda (-) maka kurang berpotensi.

Rumus :

$$Share = \frac{NP1}{NP2} \times 100\%$$

Keterangan:

NP1 = Jumlah populasi sapi potong di wilayah kecamatan

NP2 = Jumlah populasi sapi potong di wilayah kabupaten

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### *Karakteristik Peternak*

Klasifikasi responden berdasarkan tingkat umur yang ada di Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat rata-rata memiliki umur yang produktif yaitu antara 15-65 tahun, sehingga potensi untuk bekerja dan mengelola usaha ternak sapi potong masih sangat besar. Faktor usia sangat berpengaruh pada pekerjaan yang sangat mengandalkan kekuatan dan kemampuan fisik [3]. Seseorang pada usia produktif, kondisi fisik, tindakan serta kemampuan berfikir cukup baik, kondisi emosi pada usia ini relatif stabil sehingga mudah menerima pengarahan dan inovasi dari pihak-pihak yang lebih menguasai hal tersebut, dan didukung oleh adanya dorongan yang cukup kuat untuk memperoleh pengalaman pada usia itu [4].

Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh peternak di Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat tergolong tinggi, hal ini terlihat bahwa 42% responden merupakan lulusan SLTA, dan 6% telah melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi. Tinggi rendahnya pendidikan peternak berpengaruh terhadap tingkat kemampuan dan cara berfikir. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan peternak dalam penerapan teknologi. Apabila pendidikan rendah maka daya pikir yang dimiliki sempit dan kemampuan dalam menalar suatu inovasi baru akan terbatas, sehingga wawasan untuk maju lebih rendah dibanding dengan peternak yang berpendidikan tinggi [5].

Pekerjaan utama peternak yang ada di Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat sebagian besar bekerja sebagai petani sebanyak 73%, pedagang sebanyak 13%, PNS sebanyak 6%, wiraswasta sebanyak 5% dan yang lainnya sebanyak 3% bekerja sebagai Satpol PP.

Usaha peternakan sapi potong yang dilakukan di Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat hanya dijadikan sebagai usaha sampingan yang dilakukan untuk mengisi waktu luang setelah melakukan aktifitas pokoknya dengan tujuan untuk meningkatkan status sosial ekonomi petani atau sebagai tabungan. Pekerjaan utama adalah pekerjaan yang dilakukan secara rutin dengan alokasi waktu kerja lebih banyak serta menjadi sumber pendapatan tertinggi, sedangkan pekerjaan sampingan adalah pekerjaan yang dikerjakan secara rutin maupun tidak dengan alokasi kerja dan pendapatan lebih rendah dari pekerjaan utama [6].

Peternak yang ada di Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat rata-rata cukup berpengalaman dalam hal beternak. Hal ini dapat dilihat dari 54% peternak telah mempunyai pengalaman antara 5-10 tahun, selanjutnya 23% peternak mempunyai pengalaman kurang dari 5 tahun dan 23% peternak sangat berpengalaman karena telah lebih dari 10 tahun beternak sapi. Semakin lama pengalaman beternak, semakin banyak pula pengetahuan dan keterampilan peternak terhadap sistem pemeliharaan ternak yang lebih baik. Pengalaman beternak juga berpengaruh pada skala kepemilikan ternak, karena semakin lama pengalaman beternak seseorang maka semakin banyak pula pengetahuan yang diketahui oleh peternak yang dapat mendorong perkembangan usaha peternakan. Lestari (2009), bahwa semakin lama seseorang menjalankan usahanya, maka akan semakin mudah baginya dalam menyelesaikan setiap masalah dalam usahanya.

Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat sebagian besar memiliki jumlah anggota keluarga dalam kisaran 4 sampai 6 orang dengan presentase 53%. Anggota keluarga dapat berperan dalam memelihara ternak sapi, sehingga dalam beternak dapat lebih mudah mengelola ternak dengan bantuan keluarga. Sebaliknya banyaknya tanggungan keluarga berdampak pula pada besarnya beban keluarga untuk memenuhi kebutuhannya. Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi petani dalam pengembangan usaha. Karena semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin banyak pula beban hidup yang harus dipikul oleh seorang petani [7].

Jumlah ternak sapi potong yang dimiliki oleh para peternak di Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat masih berskala sedang dan hanya dijadikan sebagai usaha sampingan. Hal ini terlihat skala kepemilikan ternak sapi potong dilokasi penelitian sebanyak 34% peternak memiliki jumlah ternak sapi 1 sampai 5 ekor, selanjutnya 56% peternak memiliki ternak sapi sekitar 6 sampai 10 ekor, dan 10% peternak memiliki ternak sapi lebih dari 10 ekor. Skala kepemilikan peternak rakyat sapi bali antara 1-6 ekor per rumah tangga peternak yang dijalankan sebagai usaha sampingan [8]. Besar kecilnya skala usaha pemilikan ternak sangat mempengaruhi tingkat pendapatan, jadi makin tinggi skala usaha pemilikan maka makin besar tingkat pendapatan peternak [9].

#### *Tatalaksana Pemeliharaan Ternak Sapi Potong*

Tatalaksana usaha ternak sapi potong yang dilakukan oleh peternak di Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat adalah sebagai berikut. Sistem pemeliharaan ternak sapi potong di lokasi penelitian dilakukan secara semi intensif yaitu digembalakan atau dilepas dan ada juga sapi yang diikat pada siang hari untuk merumput, dan dikurung serta diberi pakan pada malam hari.

Semua peternak tidak mempunyai kandang yang layak untuk memelihara sapi. Kandang yang digunakan tidak mempunyai atap, berlantaikan tanah, tidak menggunakan dinding dan hanya dibatasi oleh kayu atau bambu sebagai pembatas. Kontruksi kandang dibangun dengan perencanaan yang benar akan menjamin kenyamanan hidup ternak sebab bangunan kandang sangat erat hubungannya dengan kehidupan ternak [10].

Rata-rata jenis pakan ternak sapi yang diberikan yaitu pakan hijauan berupa rumput lapang, legum seperti daun gamal dan limbah pertanian. Pemberian pakan pada ternak dilakukan pada saat siang hari, ternak digembalakan ditengah lapangan umum atau lahan hijauan untuk mencari sendiri pakan yang ada, dan pada sore hari peternak memberikan pakan rumput-rumputan yang diarit dari lahan hijauan sekitar tempat tinggal atau biasa juga diberikan limbah hasil pertanian seperti jerami jagung dan daun kacang-kacangan apabila pada saat musim panen. Limbah tanaman pangan juga berpotensi sebagai pakan suplemen [11].

Penyakit yang sering menyerang ternak dilokasi penelitian adalah sakit kembung (*Bloat*). Penanganan penyakit yang dilakukan oleh peternak dengan membeli obat dipasar. Apabila ternak

tidak sembuh dan penyakit semakin parah, maka peternak biasanya memanggil petugas dari Dinas Peternakan untuk mengobati penyakit pada ternak.

#### *Analisis Potensi Peternakan Sapi Potong*

Berdasarkan hasil perhitungan LQ maka wilayah lokasi penelitian (Kecamatan Lawa) dapat dikategorikan sebagai sektor basis. Hal ini ditunjukkan dengan nilai LQ sebesar 1,05 atau ( $LQ > 1$ ). Suatu usaha dikatakan sektor basis jika  $LQ > 1$ , begitu juga sebaliknya jika  $LQ < 1$  maka suatu usaha tersebut dikatakan sektor non basis [12]. Dari hasil tersebut, dapat diketahui bahwa sapi potong di Kecamatan Lawa mampu memberikan kontribusi besar di Kabupaten Muna Barat, dan dapat memenuhi kebutuhan sendiri bahkan dapat menyuplai keluar daerah Kecamatan Lawa maupun keluar daerah Kabupaten Muna Barat. Subsektor unggulan yang berkembang dengan baik sangat mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah secara optimal, sehingga hal ini sangat memungkinkan atau memberi peluang untuk meningkatkan nilai ekonomi di Kecamatan Lawa. Hal ini juga didukung oleh peternak sebagai pelaku usaha dilokasi penelitian memiliki budaya yang kuat dalam pengembangan usaha sapi potong. Populasi sapi yang menghasilkan  $LQ > 1$  menjadi standar normatif untuk ditetapkan sebagai komoditas atau populasi unggulan dalam suatu wilayah [13].

Berdasarkan hasil perhitungan *growth share* maka dapat diketahui bahwa wilayah lokasi penelitian (Kecamatan Lawa) memiliki pertumbuhan dan kontribusi besar. Pengembangan peternakan sapi potong di Kecamatan Lawa ditetapkan sebagai komoditas unggulan karena memiliki nilai *growth* sebesar 4,42 yang bernilai positif (+), dan *share* memiliki nilaisebesar 8,95 atau ( $> 2$ ) yang bernilai positif (+) pula.

#### **4. Kesimpulan**

Sistem pemeliharaan ternak sapi potong di Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat dilakukan secara semi intensif. Hasil perhitungan LQ sebesar 1,05 ( $LQ > 1$ ) menunjukkan bahwa sektor peternakan sapi potong di Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat merupakan sektor basis yang dapat memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri dan daerah lain. Berdasarkan perhitungan *growth share* termasuk dalam klasifikasi sebagai komoditas unggulan yang memiliki pertumbuhan dan kontribusi yang besar.

#### **5. Daftar Pustaka**

- [1] BPS Kabupaten Muna Barat, 2016. Kabupaten Muna Barat dalam Angka. BPS Kabupaten : Muna Barat.
- [2] Prasetyo, B. 2005. Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi. Jakarta (ID): PT Raja Grafindo Persada.
- [3] Akmal, Y. 2006. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Industri Kecil Kerupuk Sanjai di Kota Bukittinggi. Institut Pertanian Bogor: Bogor.
- [4] Setiana. L. 2000. Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat. Ghalia Indonesia: Bogor.
- [5] Lestraningsih, M dan Basuki, E. 2008. Peran Serta Wanita Peternak Sapi Perah dalam Meningkatkan Taraf Hidup Keluarga. Jurnal Ekuitas Vol.12 No.1, Maret 2008. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) : Surabaya.
- [6] Hikmah, N. A., Sofyan dan N. S. Tarigan. 2013. Kontribusi pendapatan perempuan buruh tani pisang terhadap pendapatan keluarga di Kecamatan Padang Tiji Kabupaten Pidie. Agrisepe, Vol 4 (1) : 60-69.
- [7] Sumbayak, J.B. 2006. Materi, Metode, dan Media Penyuluhan. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara: Medan.
- [8] Lestari, A. P. B. 2009. Hubungan antara Komitmen Organisasi dengan Prestasi Kerja Pegawai pada PT. Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero). Bandung. //http:repository.upi.edu/. (18 Juli 2017).
- [9] Paturochman, M. 2005. Hubungan Antara Tingkat Pendapatan Keluarga

Peternak Dengan Tingkat Konsumsi (Kasus di Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan). Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran: Bandung.

- [10] Sugeng, Y. B. 2006. Penggemukan Sapi Potong. Penebar Swadaya: Jakarta.
- [11] Malayu, S. P. 2010. Manajemen Sumber Daya Manusia. PT Bumi Aksara : Jakarta
- [12] Huda, N. 2007. Teknik Perencanaan Pembangunan. Bung Hatta University: Padang.
- [13] Hendayana, R. 2003. Aplikasi Metode Location Quation (LQ) dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional. Jurnal Informatika Pertanian.Vol 12.